

PERAN AGROINDUSTRI DALAM PEREKONOMIAN KOTA METRO

(The Role of Agroindustry in the Economy of the Metro City)

**Prima Haris Retnati^{a*}, Teguh Endaryanto^b, Sudarma Widjaya^b dan
Wan Abbas Zakaria^b**

^aBappeda Kota Metro, Kota Metro, 34111

^bJurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145, Indonesia

*Corresponding Author: *mobile phone*: 081373305108, *e-mail*: primaharisretnati62@gmail.com

Naskah diterima: 26 September 2019

Naskah disetujui: 7 November 2019

ABSTRACT

This study aims to determine the role of agro-industry on the economy in Metro City, by looking at the inter-sectoral linkages in the economy. The study was conducted by survey and analysis methods used in this study were Input-Output Analysis. Data collection activities were carried out in May 2019. The results show that the agro-industry sector has links with many other sectors. Direct forward index and backward linkage index of agro-industry are less than 1. This means that the agro-industrial sector has a low linkage with other economic sectors in Metro City. Direct and indirect forward linkages index and agroindustry backward index are more than 1. This means that the agroindustry sector has a high linkage with other economic sectors in Metro City when seen directly and indirectly. So it can be said that the agro-industry sector has the ability to encourage the growth of its downstream sector and is able to attract growth in the upstream sector when seen directly and indirectly.

Keywords: *Agroindustry, backward linkage, forward linkage, input-output*

PENDAHULUAN

Kota Metro merupakan daerah otonom di Provinsi Lampung yang dalam kurun waktu 2013–2017 pertumbuhan ekonominya lebih besar dari pertumbuhan ekonomi provinsi dan PDRB agribisnis Metro mencapai 1.677 miliar atau 48,56% dari total PDRB Kota Metro (Susanto, 2018).

Nampak bahwa agribisnis Kota Metro memiliki kontribusi yang cukup besar, demikian pula untuk agroindustri, yang merupakan bagian agribisnis diharapkan memiliki peranan yang besar dalam perekonomian di Kota Metro. Gambaran mengenai kekuatan

agroindustri di Kota Metro dinyatakan beberapa penelitian sebelumnya mengenai peranan agroindustri di Kota Metro masih dilakukan secara spesifik pada produk tertentu dan belum dianalisis bagaimana kontribusinya dalam perekonomian. Jaya (1998) yaitu bahwa salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian di Kota Metro adalah industri pengolahan. Ditambahkan bahwa dilihat dari sisi serapan KUR yang dikeluarkan oleh BRI Kota Metro, industri pengolahan menempati urutan ke 2 setelah sektor perdagangan. Dari sisi produk agroindustri Rahmatullah (2016) menyatakan bahwa Kota Metro merupakan sentra produksi bihun tapioka

di Provinsi Lampung dengan 4 pabrik skala industri kecil yang mampu memproduksi 1 ton bihun tapioka/hari. Agustian (2017) menyatakan bahwa agroindustri keripik tempe di Kota Metro yang berjumlah 113 industri layak untuk dikembangkan dan struktur industri di Kota Metro menjadi penggerak roda perekonomian.

Kontribusi sektor pengolahan terus naik dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Sektor pengolahan ini didominasi oleh industri makanan dan minuman yang berbahan dasar hasil pertanian atau agroindustri. Adapun agroindustri meliputi industri makanan minuman, industri furnitur serta industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya. Persentase industri makanan dan minuman terhadap nilai tambah kategori industri pengolahan di Kota Metro adalah yang tertinggi mencapai 78,05 persen pada tahun 2017. Kontribusi industri makanan dan minuman yang memberikan kontribusi terbesar menunjukkan dominasi industri pengolahan di Kota Metro terhadap lapangan usaha /industri. Pengembangan sektor industri pengolahan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan dan laju pertumbuhan ekonomi nasional (Nazara, 2008). Ditambahkan lagi bahwa dalam skala daerah harus memperhatikan karakteristik daerah masing-masing. BPS Kota Metro mencatat bahwa jumlah industri dan jumlah tenaga kerja yang terlibat di dalamnya cukup besar, dalam klasifikasi industri besar, industri menengah dan industri kecil.

Pemerintah Kota Metro mendukung berkembangnya industri pengolahan, khususnya industri pengolahan yang memproduksi produk khas Kota Metro

sebagai produk unggulan dari daerah, dimana produk unggulan ini sebagian besar adalah produk agroindustri (Dinas Koperasi UMK, UM dan Perindustrian Kota Metro, 2018). Sehingga keterpaduan dan keberlanjutan yang menempatkan UKM sangat diperlukan karena agroindustri yang memproduksi kebutuhan masyarakat memiliki *multiplier effects* yang tinggi karena adanya keterlibatan berbagai komponen dalam masyarakat.

Arifin (2012) menyatakan bahwa pengembangan agroindustri atau produk olahan berpotensi meningkatkan nilai tambah domestik dan menggerakkan sektor riil. Pengembangan agroindustri pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan nilai tambah sektor pertanian. Dalam hal ini kaitan yang paling sesuai adalah pengolahan produk-produk pertanian ke dalam pengembangan agroindustri.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan data-data sekunder dan data literatur terkait. Data tersebut terdiri dari data PDRB, Tabel input output berdasarkan sektor lapangan usaha atas dasar harga konstan Tahun 2010 dan data sekunder lainnya. Penelitian ini menggunakan data Tabel Input-Output Provinsi Lampung Tahun 2010. Namun karena wilayah penelitian hanya mencakup wilayah Kota Metro, maka Tabel Input-Output Provinsi Lampung akan diturunkan menjadi Tabel Input-Output wilayah Kota Metro. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui peran agroindustri terhadap perekonomian di Kota Metro adalah metode analisis Input-Output (I-O). Pengolahan data

dilakukan dengan bantuan perangkat lunak program I-O Analysis for Practitioners version 1.0.1 dan Microsoft Excell 2007. Peran agroindustri ini ditinjau dari keterkaitan agroindustri dengan sektor-sektor perekonomian lainnya di Kota Metro.

Keterkaitan ke Depan (Forward Linkage)

- a. Keterkaitan Langsung ke Depan
Peningkatan output produksi sektor i akibat peningkatan permintaan akhir sektor j. Peningkatan output tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor perekonomian lainnya. Oleh karena itu, keterkaitan langsung ke depan dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008)

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:
F(d)I : keterkaitan langsung ke depan sektor i
a_{ij} : matriks koefisien input

- b. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan

Keterkaitan ini dapat dinotasikan dalam bentuk matriks kebalikan koefisien input atau output (I-A)⁻¹ yang menunjukkan bahwa keterkaitan langsung ke depan merupakan jumlah keterkaitan langsung ke depan dengan keterkaitan tidak langsung ke depan. Oleh karena itu, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$F(d+i)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :
F(d+i)_i: keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan

sektor i
a_{ij} : matriks kebalikan koefisien input model terbuka

Keterkaitan ke Belakang (Backward Linkage)

- a. Keterkaitan Langsung ke Belakang
Peningkatan output produksi sektor i akibat peningkatan permintaan akhir sektor i, akan meningkatkan penggunaan input produksi sektor i tersebut secara langsung. Peningkatan penggunaan input tersebut karena peningkatan output. Oleh karena itu, keterkaitan langsung ke belakang dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$B(d)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :
B(d)_j : keterkaitan langsung ke belakang sektor j
A_{ij} : matriks koefisien input

- b. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang

Peningkatan output suatu sektor dapat menimbulkan pengaruh langsung dan tidak langsung. Total pengaruh satu unit moneter permintaan akhir terhadap seluruh sektor produksi ditunjukkan dengan matriks kebalikan koefisien input (I-A)⁻¹. Oleh karena itu, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$B(d+i)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

$B(d+i)j$: keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor j
 a_{ij} : matriks kebalikan koefisien input model terbuka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Input Output* (IO) dapat menjelaskan hubungan antar sektor dalam perekonomian, dalam hal ini terutama adalah keterkaitan antara sektor agroindustri dengan sektor lainnya. Keterkaitan sektor agroindustri dengan sektor lainnya dapat dilihat pada Tabel 3 sampai dengan Tabel 5 yang disajikan pada halaman lampiran.

Keterkaitan ke depan menggambarkan bagaimana sektor agroindustri mendapatkan input bagi kegiatan produksinya. Industri makanan dan minuman memiliki keterkaitan ke depan dengan 28 sektor lainnya yaitu bahwa input bagi sektor makanan minuman diperoleh dari 28 subsektor lainnya. Industri makanan dan minuman memiliki keterkaitan ke depan terbesar dengan sektor perdagangan besar dan eceran. Hal ini menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman merupakan komoditas perdagangan bagi sektor perdagangan dan eceran. Industri makanan dan minuman memiliki keterkaitan ke belakang dengan 27 sektor lainnya. Keterkaitan ke belakang terbesar sektor industri makanan dan minuman. Nampak bahwa industri makanan dan minuman memperoleh input bahan baku dari sektor industri makanan dan minuman juga.

Industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya memiliki keterkaitan ke depan dengan 23 sektor lainnya.

Keterkaitan ke depan terbesar adalah dengan sektor perdagangan besar dan eceran. yang dapat diartikan bahwa bahan baku diperoleh tidak langsung dari sektor perkebunan/ kehutanan di Metro, namun membeli dari komoditas perdagangan. Industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya memiliki keterkaitan ke belakang dengan 27 sektor lainnya. Keterkaitan ke belakang terbesar adalah dengan sektor konstruksi, dimana sektor industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya memiliki keterkaitan ke depan dengan 27 sektor lainnya dengan persentase yang kecil.

Industri furniture memiliki keterkaitan ke depan dengan 22 sektor lainnya. Keterkaitan ke depan terbesar adalah dengan sektor perdagangan besar dan eceran. Hal ini menunjukkan bahwa industri furniture merupakan input bagi sektor perdagangan besar dan eceran, sebagai komoditas perdagangan. Industri furniture memiliki keterkaitan ke belakang dengan 8 sektor lainnya. Keterkaitan ke belakang terbesar pada sektor real estate, yang berarti bahwa hasil industri furniture dimanfaatkan bagi keperluan real estate di Kota Metro. Nampak bahwa sektor agroindustri memiliki keterkaitan yang erat dengan sector perekonomian lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Firmansyah *et al* (2015) menyatakan bahwa industri pengolahan sebagai sektor antara memiliki peran yang strategis memiliki keterkaitan yang erat baik ke depan maupun ke belakang terhadap sektor ekonomi lain di Provinsi Jambi.

Besarnya pengaruh sektor agroindustri dapat dilihat berdasarkan besarnya keterkaitan yang terjadi antara sektor agroindustri dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Keterkaitan ini dapat berupa keterkaitan langsung maupun

keterkaitan langsung dan tidak langsung. Analisis keterkaitan ke depan dan ke belakang menggambarkan sektor yang dapat dijadikan *leading sector* atau sektor kunci. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) menunjukkan kemampuan suatu sektor untuk menarik pertumbuhan sektor hulunya. Sedangkan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) menunjukkan kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan sektor hilirnya.

Menurut Daryanto (2010), jika indeks keterkaitan suatu sektor ke depan atau ke belakangnya lebih dari satu, maka sektor tersebut memiliki keterkaitan ke depan atau ke belakang yang tinggi dengan sektor lain. Dan jika indeks keterkaitan suatu sektor ke depan atau ke belakang besarnya kurang dari satu, maka sektor tersebut memiliki keterkaitan ke depan atau ke belakang yang rendah dengan sektor lain.

Dilihat dari keterkaitan langsung, semua sektor memiliki nilai keterkaitan depan dan keterkaitan ke belakang kurang dari 1, sehingga dapat dikatakan bahwa semua sektor memiliki keterkaitan yang rendah dengan sektor lain (Tabel 1). Sehingga kurang dapat menarik pertumbuhan sektor hulu dan mendorong sektor hilir. Dan dapat dikatakan bahwa sektor agroindustri tidak tergantung kepada sektor lain secara langsung.

Tabel 1. Keterkaitan langsung sektor agroindustri

| Agroindustri | Koefisien keterkaitan | |
|---------------------------|-----------------------|-------------|
| | Ke depan | Ke belakang |
| Makanan dan minuman | 0,25 | 0,14 |
| Kayu, barang dari kayu... | 0,006 | 0,24 |
| Furniture | 0,049 | 0,19 |

Sumber : BPS Propinsi Lampung, 2012

Dilihat dari keterkaitan langsung dan keterkaitan langsung tidak langsung semua sektor memiliki nilai keterkaitan depan dan keterkaitan ke belakang lebih dari 1. Sehingga dapat dikatakan bila dilihat keterkaitannya secara langsung dan tidak langsung bahwa sektor agroindustri memiliki keterkaitan ke depan atau ke belakang yang tinggi dengan sektor lain (Tabel 2). Dan dapat dikatakan bahwa sektor agroindustri memiliki ketergantungan yang tinggi dengan sektor lainnya secara langsung dan tidak langsung. Atau memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan sektor hilirnya serta mampu menarik pertumbuhan sektor hulunya bila dilihat keterkaitannya secara langsung dan tidak langsung. Penelitian Anas (2015) menyimpulkan bahwa sektor industri pengolahan Jawa Tengah mampu untuk mendorong pertumbuhan sektor hilirnya serta mampu menarik pertumbuhan sektor hulunya.

Tabel 2. Keterkaitan langsung dan tidak langsung sektor agroindustri

| Agroindustri | Koefisien keterkaitan | |
|------------------------|-----------------------|-------------|
| | Ke depan | Ke belakang |
| Makanan dan minuman | 1,3 | 1,16 |
| Kayu, barang dari kayu | 1,07 | 1,32 |
| Furniture | 1,06 | 1,26 |

Sumber : BPS Propinsi Lampung, 2012

KESIMPULAN

Sektor agroindustri di Kota Metro yang terklasifikasi dalam industri makanan dan minuman, industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya dan industri furniture memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya. Keterkaitan secara langsung dengan sektor lain sangat rendah, dan keterkaitan secara langsung

dan tidak langsung sangat tinggi dengan sektor-sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, E. 2017. *Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Finansial Agoindustri Keripik Tempe di Kota Metro*. Tesis. Universitas Lampung
- Anas, M.A. 2015. *Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Dengan Pendekatan Analisis Input Output*. *Economics Development Analysis Journal*, 4 (3): 282-291. <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i3.14835>. Diakses tanggal 4 Maret 2019
- Arifin, B. 2012. *Ekonomi Pembangunan Pertanian*. PT. Penerbit IPB Press.
- BPS Propinsi Lampung. 2012. *Tabel Input Output Provinsi Lampung 2010*. Badan Pusat Staitistik Propinsi Lampung.
- Daryanto dan Hafizrianda. 2010. *Analisis Input Output dan Social Accounting Matrix Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. IPB Press. Bogor.
- Dinas Koperasi UMK, Usaha Menengah dan Perindustrian Kota Metro. 2018. *Data Koperasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kota Metro*. Dinas Koperasi UMK, Usaha Menengah dan Perindustrian Kota Metro.
- Firmansyah, M., Haryadi, H., & Umiyati, E. 2015. *Analisis Keterkaitan Industri Pengolahan dalam Perekonomian Provinsi Jambi (Pendekatan Input Output)*. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 3(2), 101-114. Universitas Jambi. Retrieved from <https://onlinejournal.unja.ac.id/JES/article/view/3503>. Diakses 4 Maret 2019
- Jaya, Tiara Juliana. 2018. *Analisis Pengaruh Kredit Usaha Rakyat Terhadap Nilai Produksi Usaha Mikro Kecil di Kota Metro*. Repository Unila <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/32040>. diakses 19 September 2019
- Nazzara S. 2008. *Analisis Input Output*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rahmatulloh, A. 2016. *Analisis Kinerja dan lingkungan agroindustri bihun tapioka di Kota Metro*. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/22107>. Diakses 19 September 2019
- Susanto, E. 2018. *Analisis Kategori Unggulan pada Sistem Agribisnis dan Perkembangan Ekonomi Wilayah Kabupaten/Kota di Propinsi Lampung*. Tesis. Universitas Lampung.

Tabel 3. Sektor-sektor yang memiliki keterkaitan dengan industri makanan dan minuman pada Tabel I-O Kota Metro 2017

| Kode | Sektor | Ke Depan | % | Kode | Sektor | Ke Belakang | % |
|------|---|----------|-------|------|---|-------------|-------|
| 22 | Perdagangan Besar dan Eceran | 69,780 | 51.64 | 8 | Industri Makanan dan Minuman | 20,423 | 15.12 |
| 4 | Peternakan | 40,324 | 29.84 | 26 | Penyediaan Makan Minum | 6,102 | 4.52 |
| 1 | Tanaman Pangan | 39,347 | 29.12 | 4 | Peternakan | 4,563 | 3.38 |
| 8 | Industri Makanan dan Minuman | 20,423 | 15.12 | 35 | Jasa Pendidikan | 3,578 | 2.65 |
| 2 | Tanaman Hortikultura | 17,006 | 12.59 | 7 | Perikanan | 3,487 | 2.58 |
| 7 | Perikanan | 4,957 | 3.67 | 36 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 3,194 | 2.36 |
| 27 | Informasi dan Komunikasi | 2,458 | 1.82 | 22 | Perdagangan Besar dan Eceran | 2,883 | 2.13 |
| 23 | Angkutan Darat | 2,090 | 1.55 | 27 | Informasi dan Komunikasi | 1,573 | 1.16 |
| 37 | Jasa lainnya | 1,743 | 1.29 | 37 | Jasa lainnya | 1,044 | 0.77 |
| 3 | Perkebunan | 1,263 | 0.93 | 10 | Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus | 855 | 0.63 |
| 26 | Penyediaan Makan Minum | 1,012 | 0.75 | 25 | Penyediaan Akomodasi | 738 | 0.55 |
| 18 | Ketenagalistrikan | 998 | 0.74 | 23 | Angkutan Darat | 620 | 0.46 |
| 28 | Bank | 871 | 0.64 | 3 | Perkebunan | 407 | 0.30 |
| 32 | Real Estate | 644 | 0.48 | 32 | Real Estate | 148 | 0.11 |
| 12 | Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | 399 | 0.30 | 24 | Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir | 131 | 0.10 |
| 36 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 380 | 0.28 | 16 | Industri Furnitur | 108 | 0.08 |
| 33 | Jasa Perusahaan | 358 | 0.26 | 34 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan | 98 | 0.07 |
| 24 | Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir | 211 | 0.16 | 33 | Jasa Perusahaan | 71 | 0.05 |
| 20 | Pengadaan Air | 204 | 0.15 | 11 | Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekam | 45 | 0.03 |
| 25 | Penyediaan Akomodasi | 122 | 0.09 | 28 | Bank | 29 | 0.02 |
| 14 | Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik | 100 | 0.07 | 13 | Industri Barang Galian bukan Logam | 21 | 0.02 |
| 11 | Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 54 | 0.04 | 9 | Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 15 | 0.01 |
| 10 | Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 40 | 0.03 | 17 | Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan | 5 | 0.00 |
| 17 | Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan | 40 | 0.03 | 6 | Kehutanan dan Penebangan Kayu | 3 | 0.00 |
| 13 | Industri Barang Galian bukan Logam | 36 | 0.03 | 12 | Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | 3 | 0.00 |
| 19 | Gas | 35 | 0.03 | 29 | Asuransi dan Dana Pensiun | 1 | 0.00 |
| 6 | Kehutanan dan Penebangan Kayu | 1 | 0.00 | 30 | Jasa Keuangan Lainnya | 1 | 0.00 |
| 31 | Jasa Penunjang Keuangan | 1 | 0.00 | | | | |

Tabel 4. Sektor-sektor yang memiliki keterkaitan dengan industri Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan & Sejenisnya pada Tabel I-O Kota Metro 2017

| Kode | Sektor | Ke Depan | % | Kode | Sektor | Ke Belakang | % |
|------|---|-------------|-------|------|---|----------------|-------|
| 22 | Perdagangan Besar dan Eceran | 5.634 | 51,50 | 21 | Konstruksi | 6.111 | 55,86 |
| 23 | Angkutan Darat | 5.219 | 47,71 | 10 | Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 2.481 | 22,68 |
| 10 | Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 2.481 | 22,68 | 16 | Industri Furnituree | 574 | 5,25 |
| 28 | Bank | 1.555 | 14,22 | 22 | Perdagangan Besar dan Eceran | 313 | 2,86 |
| 32 | Real Estate | 1.411 | 12,99 | 26 | Penyediaan Makan Minum | 124 | 1,13 |
| 12 | Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | 1.252 | 11,45 | 37 | Jasa lainnya | 94 | 0,86 |
| 8 | Industri Makanan dan Minuman | 855 | 7,82 | 8 | Industri Makanan dan Minuman | 40 | 0,37 |
| 27 | Informasi dan Komunikasi | 820 | 7,50 | 34 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 33 | 0,30 |
| 26 | Penyediaan Makan Minum | 804 | 7,35 | 36 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 32 | 0,29 |
| 18 | Ketenagalistrikan | 448 | 4,10 | 3 | Perkebunan | 25 | 0,23 |
| 33 | Jasa Perusahaan | 447 | 4,09 | 33 | Jasa Perusahaan | 23 | 0,21 |
| 37 | Jasa lainnya | 347 | 3,17 | 35 | Jasa Pendidikan | 20 | 0,18 |
| 25 | Penyediaan Akomodasi | 158 | 1,44 | 25 | Penyediaan Akomodasi | 12 | 0,11 |
| 6 | Kehutanan dan Penebangan Kayu | 95 | 0,87 | 12 | Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | 10 | 0,09 |
| 24 | Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir | 85 | 0,78 | 13 | Industri Barang Galian bukan Logam | 10 | 0,09 |
| 13 | Industri Barang Galian bukan Logam | 41 | 0,37 | 17 | Industri pengolahan lainnya, | 9 | 0,08 |
| 17 | Industri pengolahan lainnya, jasa | 39 | 0,36 | 27 | Informasi dan Komunikasi | 8 | 0,07 |
| 36 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 35 | 0,32 | 23 | Angkutan Darat | 7 | 0,06 |
| 11 | Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 33 | 0,30 | 5 | Jasa Pertanian, dan Perburuan | 6 | 0,05 |
| 3 | Perkebunan | 17 | 0,16 | 7 | Perikanan | 6 | 0,05 |
| 20 | Pengadaan Air | 9 | 0,08 | 1 | Tanaman Pangan | 2 | 0,02 |
| 14 | Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik | 5 | 0,05 | 2 | Tanaman Hortikultura | 2 | 0,02 |
| 31 | Jasa Penunjang Keuangan | 2 | 0,02 | 11 | Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 2 | 0,02 |
| | | | | 32 | Real Estate | 2 | 0,02 |
| | | | | 9 | Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 1 | 0,01 |
| | | | | 24 | Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir | 1 | 0,01 |
| | | | | 28 | Bank | 1 | 0,01 |

Tabel 5. Sektor-sektor yang memiliki keterkaitan dengan industri Industri Furniture pada Tabel I-O Kota Metro 2017

| Kode | Sektor | Ke Depan | % | Kode | Sektor | Ke Belakang | % |
|------|---|----------|-------|------|--|-------------|-------|
| 22 | Perdagangan Besar dan Eceran | 1.277 | 25,18 | 32 | Real Estate | 3.570 | 70,39 |
| 23 | Angkutan Darat | 1.224 | 24,13 | 21 | Konstruksi | 1.727 | 34,05 |
| 10 | Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 574 | 11,32 | 34 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1.240 | 24,45 |
| 28 | Bank | 424 | 8,36 | 37 | Jasa lainnya | 462 | 9,11 |
| 18 | Ketenagalistrikan | 358 | 7,06 | 33 | Jasa Perusahaan | 187 | 3,69 |
| 26 | Penyediaan Makan Minum | 303 | 5,97 | 36 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 179 | 3,53 |
| 27 | Informasi dan Komunikasi | 224 | 4,42 | 25 | Penyediaan Akomodasi | 113 | 2,23 |
| 24 | Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir | 161 | 3,17 | 35 | Jasa Pendidikan | 82 | 1,62 |
| 32 | Real Estate | 149 | 2,94 | 28 | Bank | 32 | 0,63 |
| 8 | Industri Makanan dan Minuman | 108 | 2,13 | | | | |
| 33 | Jasa Perusahaan | 68 | 1,34 | | | | |
| 25 | Penyediaan Akomodasi | 40 | 0,79 | | | | |
| 37 | Jasa lainnya | 40 | 0,79 | | | | |
| 12 | Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | 38 | 0,75 | | | | |
| 14 | Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik | 29 | 0,57 | | | | |
| 6 | Kehutanan dan Penebangan Kayu | 21 | 0,41 | | | | |
| 13 | Industri Barang Galian bukan Logam | 11 | 0,22 | | | | |
| 11 | Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 9 | 0,18 | | | | |
| 36 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 9 | 0,18 | | | | |
| 17 | Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan | 2 | 0,04 | | | | |
| 20 | Pengadaan Air | 2 | 0,04 | | | | |
| 9 | Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 1 | 0,02 | | | | |